



Gambaran Penerimaan Diri Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan : Sebuah Literature Review

I Dewa Agung Gede Wahyu Raditya Ardana ^{1*}, B. Primandini Yunanda Harumi ²

¹⁻² Universitas Udayana, Provinsi Bali, Indonesia

Email: radityaardana75@student.unud.ac.id, primandiniyunanda@unud.ac.id

Abstract. *Individuals who do not live with their parents or do not have a nuclear family are generally placed in social care institutions such as orphanages. Living outside the family environment causes orphaned adolescents to experience limitations in building emotional bonds that are usually obtained from interactions with family. The absence of strong emotional relationships can affect various aspects of adolescent psychology, one of which is self-acceptance. Adolescents living in orphanages often perceive themselves as different from adolescents raised in intact families. This feeling can impact the formation of self-concept, self-esteem, and how they view and accept themselves. This study aims to examine the level of self-acceptance of orphaned adolescents living in orphanages, identify factors that influence self-acceptance, and understand the role of self-acceptance in relation to other psychological variables. This study was conducted using a literature review method of various relevant previous research results. Based on the results of the literature review, it was found that self-acceptance of orphaned adolescents in orphanages is generally at a moderate to high level. Several key factors contributing to this self-acceptance include social support from the surrounding environment, self-esteem, optimism, and a positive self-concept. These factors are interrelated and play a crucial role in shaping the psychological resilience and mental health of adolescents in orphanages.*

Keywords: *Orphanages, Orphaned Adolescents, Self-Acceptance, Self-Esteem, Social Support.*

Abstrak Individu yang tidak tinggal bersama orang tua atau tidak memiliki keluarga inti umumnya ditempatkan dalam lembaga pengasuhan sosial seperti panti asuhan. Hidup di luar lingkungan keluarga menyebabkan remaja yatim piatu mengalami keterbatasan dalam membangun keterikatan emosional yang biasanya diperoleh dari interaksi dengan keluarga. Ketidadaan hubungan emosional yang kuat ini dapat memengaruhi berbagai aspek psikologis remaja, salah satunya adalah penerimaan diri. Remaja yang hidup di panti asuhan sering kali memiliki persepsi bahwa diri mereka berbeda dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh. Perasaan ini dapat berdampak pada pembentukan konsep diri, harga diri, serta bagaimana mereka memandang dan menerima diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat penerimaan diri remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan diri, serta memahami peran penerimaan diri terhadap variabel psikologis lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literature review terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan hasil telaah pustaka, ditemukan bahwa penerimaan diri remaja yatim piatu di panti asuhan umumnya berada pada tingkat sedang hingga tinggi. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap penerimaan diri tersebut antara lain adalah dukungan sosial dari lingkungan sekitar, tingkat harga diri, tingkat optimisme, serta gambaran konsep diri yang positif. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk ketahanan psikologis serta kualitas kesehatan mental remaja di panti asuhan.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Harga Diri, Panti Asuhan, Penerimaan Diri, Remaja Yatim Piatu.

1. PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan salah satu fase dalam hidup seseorang. Dalam fase ini, individu mulai melewati beberapa perubahan, seperti perubahan fisik, perilaku, pola pikir, maupun peran sosial yang diharapkan dari lingkungannya. Pada fase ini, remaja mulai mencari dan membentuk identitas serta jati diri sebagai langkah menuju kedewasaan. Santrock (2007) mengemukakan masa remaja adalah suatu fase transisi perkembangan dari fase anak-anak menuju fase dewasa yang diawali sedari usia 10 tahun hingga usia 13

tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Fase remaja sering digambarkan sebagai fase yang sangat ringkih, karena pada masa ini seseorang perlu dibimbing dan memiliki mentor yang dapat mengarahkannya agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Sehingga, peran orang tua pada masa remaja sangatlah penting dalam melewati tugas perkembangannya.

Hurlock (2006) mengemukakan *self acceptance* atau penerimaan diri merupakan sikap positif dari individu pada dirinya sendiri, bisa menerima keadaan yang ada pada diri, dapat menerima segala keterbatasan serta kelebihan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran terhadap segala sesuatu dalam diri. Ketika individu dapat menerima dirinya sendiri secara utuh, dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimilikinya, maka kesenjangan antara citra ideal diri (*ideal self*) dan citra diri yang sesungguhnya (*real self*) tidak akan terlalu besar (Feist & Feist, 2009). Individu yang mampu menerima diri apa adanya tentunya berada dalam kondisi yang baik-baik saja, karena dapat beradaptasi dalam segala situasi yang dialami. Hal tersebut tak selamanya berlaku khususnya pada remaja panti asuhan yang tidak dibesarkan pada lingkungan keluarga biologisnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak remaja yang tinggal di panti asuhan belum sepenuhnya mampu menerima kondisi diri mereka yang harus tinggal di panti. Tak jarang, mereka merasa ditinggalkan oleh keluarga atau sengaja dipisahkan dari orang tua mereka (Wiraswati, 2016).

Individu yang tidak tinggal bersama orang tua atau tidak memiliki keluarga biasanya ditempatkan di sebuah lembaga yang dikenal sebagai panti asuhan (Santoso, 2005). Di dalam panti asuhan, individu memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, pemenuhan kebutuhan, serta akses terhadap pendidikan yang dijamin oleh Undang-Undang. Karena tidak hidup bersama keluarga, anak yang dibesarkan di panti asuhan umumnya tidak memiliki kesempatan untuk menjalin keterikatan emosional dengan keluarganya. Peran keluarga, terutama orang tua, digantikan oleh pengasuh yang bertugas untuk mengawasi dan memenuhi kebutuhan anak-anak di panti (Wulandari, 2016). Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak, di mana orang tua memainkan peran penting dalam membentuk penilaian anak terhadap dirinya—apakah ia merasa diterima, berharga, serta disayangi. Sebelum anak mengenal dunia sosial yang lebih luas, keluarga menjadi satu-satunya lingkungan pembelajaran utama (Komalasari, 2010). Oleh karena itu, anak yang tidak mendapatkan pengasuhan langsung dari keluarga cenderung berisiko memiliki *self acceptance* atau penerimaan diri yang cenderung rendah.

Remaja yang tinggal di panti asuhan kerap digambarkan mempunyai perasaan bahwa mereka berbeda dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam keluarga utuh. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola pembinaan serta bimbingan yang diterapkan di lingkungan panti, yang dapat memengaruhi tingkat penerimaan diri remaja (Pase, 2022). Nilai-nilai yang seharusnya didapat anak oleh keluarga kandung, baik itu moral, empati, kasih sayang, perhatian, rasa aman dan emosional cenderung tidak didapatkan oleh remaja di panti asuhan. Banyak aspek yang seharusnya didapatkan oleh anak dari keluarga pun luput karena kondisi yang dialami. Pandangan berbeda dari masyarakat terhadap remaja yang tinggal di panti asuhan kerap kali mencakup anggapan bahwa mereka rentan terlibat dalam perilaku negatif, mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta kondisi psikologis yang rapuh dan rentan (Hermenau et al., 2015). Pandangan semacam ini menjadi tantangan tersendiri bagi para remaja di panti asuhan dalam proses menerima diri dan menghargai nilai-nilai pribadi, agar mereka tetap mampu berkembang secara positif sebagai individu.

Penelitian terkait penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki urgensi untuk diteliti karena masa remaja merupakan masa penuh risiko. Pola pengasuhan yang didapatkan oleh remaja akan berpengaruh pada kondisi perkembangan remaja tersebut. Remaja yang tidak besar di lingkungan keluarganya berpotensi tidak terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis, dan sosialnya secara baik (Tricahyani, 2016). Apakah hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan remaja, ataupun panti asuhan telah memiliki standar yang baik dalam menangani hal tersebut. Kedepannya penelitian serupa diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi panti asuhan di Indonesia dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak asuhnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan gambaran penerimaan diri pada remaja yatim atau yatim piatu di panti asuhan, gambaran umum tersebut meliputi tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja yatim atau yatim piatu di panti asuhan, faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri remaja yatim atau yatim piatu di panti asuhan, serta peran penerimaan diri terhadap variabel lain pada remaja yatim atau yatim piatu di panti asuhan.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian *literature review*. Pencarian literatur yang digunakan sumber dalam jurnal ini dilakukan melalui *platform* Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yaitu “Faktor-Faktor Penerimaan Diri Pada

Remaja Yatim atau Yatim Piatu di Panti Asuhan”, “Faktor Pendukung Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim atau Yatim Piatu di Panti Asuhan”, “Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim atau Yatim Piatu di Panti Asuhan”. Selanjutnya artikel disortir berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Adapun kriteria inklusi dari artikel yang digunakan yaitu (1) dipublikasikan pada tahun 2013-2023, (2) membahas faktor-faktor penerimaan diri pada remaja yatim piatu di panti asuhan, (3) artikel memiliki *open access*. Adapun kriteria eksklusi artikel meliputi (1) skripsi, tesis, dan tulisan lainnya yang tidak dalam bentuk artikel, (2) artikel penelitian yang dipublikasi di atas tahun 2013. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai gambaran penerimaan diri pada remaja yatim piatu di panti asuhan.

Tabel 1.
Data Hasil Penelusuran Literatur

No.	Penulis	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Patrick Funaidi, Airin, Angel, Sri Hartini	5 remaja putri pada Panti Asuhan Puteri Aisyiyah	Hasil penelitian menemukan bahwa penerimaan diri pada remaja yatim di panti asuhan Puteri Aisyiyah tergolong baik. Hal ini tercermin dari sikap para subjek yang senantiasa bersyukur, menyadari tanggung jawabnya, berpikir positif, mampu menerima kritik dari orang lain, serta menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dan memiliki motivasi untuk melakukan perubahan diri.
2.	Anastasia Elizabeth Putri Pase, Caroline Lisa Setiawati	30 orang remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan yang berusia 10- 21 tahun.	Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi dengan persentase 31,5%, yang menunjukkan persepsi terhadap dukungan sosial dari pendamping panti asuhan memberikan kontribusi sebesar 31,5% terhadap variabel penerimaan diri. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan pada variabel persepsi dukungan sosial dari pendamping dan variabel penerimaan diri pada remaja di Panti Asuhan.
3.	Getrudis Guna Putri, Putri Agusta K. D. , Shubhi Najahi	60 anak panti asuhan, terdiri dari 2 kelompok usia, yaitu anak-anak (8- 11 tahun) sebanyak 30	Berdasarkan analisis data menggunakan uji perbedaan independent sample T Test, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerimaan diri anak panti asuhan ditinjau dari

		orang dan remaja (12-15 tahun) sebanyak 30 orang yang berdomisili di daerah Jakarta Timur	segi usia.
4.	Gharnish Tiara Resty	38 remaja putri di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta yang berusia 12 hingga 18 tahun.	Berdasarkan hasil uji, ditemukan tingkat signifikansi bernilai $(p) 0.000 < 0.05$ yang mengindikasikan terdapat pengaruh antara penerimaan diri terhadap harga diri. Koefisien determinasi <i>Rsquare</i> variabel penerimaan diri terhadap variabel harga diri sebesar 0.340 dengan interpretasi sumbangan efektif variabel penerimaan diri terhadap variabel harga diri memiliki persentase sebesar 34%.
5.	Mathilda Primordiani Rinmalae, Tadeus A. L. Regaletha, Juliana Marlin Y Benu	48 remaja berusia 15 – 20 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Sonaf Maneka	Hasil analisis nilai koefisien beta positif sebesar 0,965 dengan tingkat signifikansi bernilai 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan antara harga diri terhadap penerimaan diri pada remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka, Kelurahan Lasiana, Kota Kupang, dengan kontribusi sebesar 33,6%.
6.	Nur Af Vizza, Yuninda Tria Ningsih	52 orang di tujuh panti asuhan di Kabupaten Agam, Sumatera Barat.	Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa didapatkan hasil R Square sebesar 0,299 yang berarti variabel dukungan sosial teman sebaya berkontribusi senilai 29,9% terhadap variabel penerimaan diri.
7.	Nurenzia Wini, Winida Marpaung, Sarinah	118 remaja yang tinggal di Panti Asuhan LPI Dayah Markaz Al Ishlah Al Aziziyah Banda Aceh.	Berdasarkan hasil analisis hubungan antara variabel penerimaan diri dengan variabel optimisme, ditemukan bahwa sumbangan 32,3% variabel penerimaan diri memengaruhi variabel optimisme, sehingga ada hubungan positif yang signifikan pada variabel penerimaan diri dengan variabel optimisme.
8.	Ayu Ratih Wulandari, Luh Kadek Pande Ary Susilawati	98 remaja panti asuhan di 3 panti asuhan Kab. Buleleng (Singaraja) dengan rentan usia 12-21 tahun.	Berdasarkan hasil analisis data, variabel penerimaan diri dan variabel dukungan sosial secara bersama-sama berperan terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. Penerimaan diri yang dimiliki secara individu berperan penting dalam menggambarkan tingkat konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Funaidi (2021) menggunakan pendekatan kualitatif dengan lima orang remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah sebagai partisipan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, kelima remaja menunjukkan variasi dalam hal penerimaan diri, kesadaran diri, dan motivasi pribadi. Pada awalnya, seluruh partisipan menolak keberadaan mereka di panti asuhan, namun seiring waktu, mereka mampu menerima keadaan tersebut. Penerimaan diri tergambarkan melalui pengakuan para subjek yang menyatakan bahwa mereka menerima kondisi mereka saat ini dan tidak merasa rendah diri dengan status sebagai anak panti. Mereka juga berusaha saling menghargai satu sama lain. Saat menerima kritik dan saran, para subjek dapat menerimanya dengan baik tanpa merasa terpuruk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima subjek menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menerima diri dan status mereka sebagai penghuni panti asuhan.

Penelitian oleh Pase et al. (2022) bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi dukungan sosial dari pendamping panti dengan penerimaan diri remaja di Panti Asuhan Abigail, Tangerang Selatan. Sebanyak 30 remaja putri menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa 22 remaja (73%) memiliki penerimaan diri yang tinggi, sementara 8 remaja (27%) berada pada tingkat sedang. Secara umum, sebagian besar peserta memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Analisis hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan penerimaan diri menunjukkan korelasi positif yang signifikan. Artinya, semakin besar dukungan sosial yang dirasakan dari pendamping, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri, dan sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan temuan Vizza dan Ningsih (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya turut berkontribusi pada peningkatan penerimaan diri remaja yatim piatu di panti. Dukungan yang lebih besar dari teman sebaya berkorelasi dengan penerimaan diri yang lebih tinggi. Selain itu, mayoritas subjek dalam penelitian tersebut juga berada pada kategori penerimaan diri tinggi, dengan 29 orang (55,77%) berada pada tingkat tinggi dan 23 orang (44,23%) berada pada tingkat sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Resty (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 38 remaja putri berusia 12 hingga 18 tahun sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerimaan diri para subjek berada pada kategori cukup. Rinciannya, sebanyak 17 orang (44,7%) berada

pada kategori baik, 20 orang (52,7%) pada kategori sedang atau cukup, dan 1 orang (2,6%) berada pada kategori rendah. Oleh karena itu, secara keseluruhan rata-rata tingkat penerimaan diri subjek termasuk dalam kategori cukup. Selain itu, hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh positif antara penerimaan diri dan harga diri, yang memiliki arti jika semakin tinggi tingkat penerimaan diri remaja di panti tersebut, maka akan semakin tinggi juga harga diri mereka, begitu pula sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rinmalae et al. (2019), yang menemukan adanya pengaruh positif antara harga diri dan penerimaan diri. Dengan kata lain, semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kupang, maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Penelitian oleh Wini et al. (2020) bertujuan untuk mengkaji hubungan antara variabel penerimaan diri dengan variabel optimisme. Subjek dalam penelitian terdiri atas 118 remaja berusia 12–18 tahun di LPI Dayah Markaz Al Ishlah Al Aziziyah, Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62 remaja (53%) berada pada tingkat penerimaan diri sedang, 56 remaja (47%) memiliki tingkat penerimaan diri tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan, tingkat penerimaan diri remaja di tempat tersebut termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel penerimaan diri dan variabel optimisme. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat optimismenya, berlaku pula sebaliknya. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Funaidi et al. (2021), yang menyatakan bahwa ketika individu menghadapi konflik, mereka cenderung berpikir positif dan tidak putus asa. Sikap tersebut mencerminkan ciri-ciri individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susilawati (2016) bertujuan untuk mengetahui peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. Penelitian ini melibatkan 98 remaja berusia antara 12 hingga 21 tahun yang berasal dari tiga panti asuhan di wilayah Singaraja, Kabupaten Buleleng. Dalam studi ini, peneliti mengelompokkan tingkat penerimaan diri ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 1 orang (1%) berada pada tingkat penerimaan diri sedang, 37 orang (38%) pada tingkat tinggi, dan 60 orang (61%) pada tingkat sangat tinggi. Tidak ditemukan subjek dengan tingkat penerimaan diri sangat rendah maupun rendah, sehingga secara umum, tingkat penerimaan diri subjek tergolong tinggi. Analisis

data menunjukkan bahwa penerimaan diri dan dukungan sosial secara simultan berkontribusi terhadap pembentukan konsep diri remaja panti asuhan di Bali. Secara khusus, penerimaan diri memiliki kontribusi signifikan secara independen dalam menjelaskan tingkat konsep diri. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri, maka semakin tinggi pula konsep diri yang dimiliki remaja, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2013) bertujuan untuk mengkaji perbedaan tingkat *self-acceptance* (penerimaan diri) pada anak-anak yang tinggal di panti asuhan berdasarkan kategorisasi usia. Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 60 anak yang diasuh di panti asuhan di wilayah Jakarta Timur. Para partisipan dibagi ke dalam dua kelompok usia, yaitu kelompok berusia 8–11 tahun dan kelompok berusia 12–15 tahun, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-acceptance* (penerimaan diri) yang signifikan antara kedua kelompok usia tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari delapan jurnal yang ditinjau dalam kajian literatur ini, tingkat penerimaan diri pada remaja yatim yang tinggal di panti asuhan menunjukkan variasi, meskipun perbedaannya tidak terlalu mencolok. Lima dari delapan jurnal mencatat bahwa tingkat penerimaan diri para partisipan berada pada kategori sedang, sedangkan tiga jurnal lainnya menunjukkan kategori tinggi. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri remaja yatim di panti asuhan cenderung berada pada kisaran sedang hingga tinggi. Namun demikian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Resty (2016), terdapat satu partisipan yang menunjukkan tingkat penerimaan diri rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, remaja di panti asuhan mampu menerima kondisi dirinya, tidak mengalami konflik serius dengan diri sendiri, serta dapat membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungannya. Sebagaimana ditunjukkan dalam temuan pada penelitian pertama, subjek mampu menerima keadaan dirinya tanpa merasa rendah diri sebagai anak panti, saling menghargai satu sama lain, terbuka terhadap kritik maupun saran, dan tidak mudah terpuruk. Hal ini sejalan dengan pendapat Allport (dalam Akbar, 2013), yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri ditandai dengan citra diri yang positif, kemampuan dalam mengelola kemarahan, interaksi sosial yang sehat, serta keterbukaan terhadap kritik dan kemampuan mengendalikan emosi.

Dalam proses pencapaian penerimaan diri, terdapat sejumlah faktor yang diketahui memiliki hubungan positif terhadap penerimaan diri. Berdasarkan hasil telaah

dari delapan jurnal yang digunakan dalam kajian ini, faktor-faktor tersebut serta kaitan penerimaan diri dengan variabel lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dukungan Sosial

Cohen dan Syme (1985) mendeskripsikan dukungan sosial merupakan kondisi yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan bagi individu, yang diberikan oleh orang lain. Dukungan ini dapat bersumber dari hubungan sosial yang bersifat struktural, seperti keluarga, lembaga pendidikan, serta teman maupun dari hubungan sosial yang bersifat fungsional, seperti dukungan emosional, informasi, penilaian, dan bantuan instrumental. Sementara itu, Weiss (dalam Taylor, 2003) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk interaksi antarpribadi, di mana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain. Berdasarkan definisi para ahli tersebut, dapat diasumsikan bahwa ketika individu berada dalam situasi sulit dan memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, maka potensi situasi tersebut berkembang menjadi stresor dapat diminimalisir. Kondisi ini tentu sangat relevan pada remaja yatim yang tinggal di panti asuhan, agar mampu menerima keadaan yang mereka alami saat ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pase & Wati (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel dukungan sosial dan variabel penerimaan diri, di mana persepsi terhadap dukungan sosial dari pendamping panti asuhan berkontribusi sebesar 31,5% terhadap penerimaan diri, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian lain oleh Vizza & Ningsih (2019) juga menemukan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada dukungan sosial teman sebaya akan meningkatkan penerimaan diri sebesar 0,555.

Harga Diri

Harga diri adalah penilaian seseorang pada dirinya sendiri, baik penilaian positif maupun penilaian negatif. Penilaian ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya, termasuk kemampuan dan keberhasilannya diakui atau tidak (Santrock, 2008). Globe (1994) juga menjelaskan bahwa harga diri adalah evaluasi pribadi yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang umumnya berkaitan dengan pandangan subjektif mengenai siapa dirinya. Evaluasi ini mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri, serta menunjukkan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan, nilai, keberhasilan, dan pentingnya dirinya. Individu yang mampu menerima dirinya secara utuh cenderung memiliki pandangan positif terhadap seluruh

aspek kehidupannya, baik kelebihan maupun kekurangannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan penerimaan diri.

Penelitian oleh Rinmalae et al. (2019) menemukan terdapat hubungan positif antara harga diri dan penerimaan diri pada remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka, Kelurahan Lasiana, Kota Kupang, dengan kontribusi sebesar 33,6%. Hasil serupa juga ditemukan oleh Resty (2016), yang menunjukkan bahwa penerimaan diri berpengaruh terhadap harga diri remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Wange dan Hartini (2013), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula harga dirinya. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri, semakin rendah pula harga dirinya.

Optimisme

Scheier dan Carver (2002) mendeskripsikan optimisme merupakan keyakinan individu bahwa segala usaha yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Keyakinan ini mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuannya serta percaya bahwa ia akan memperoleh yang terbaik dalam hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), optimisme didefinisikan sebagai pandangan yang menilai segala sesuatu dari sisi yang baik dan menyenangkan, yakni sikap seseorang yang selalu memiliki harapan positif dalam setiap hal. Seligman (2006) juga menyatakan bahwa optimisme merupakan cara pandang yang positif, yakni kemampuan untuk berpikir optimis dan menemukan makna dalam hidup. Menurutnya, individu yang optimis mampu menciptakan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengalaman sebelumnya. Sikap ini membuat seseorang cenderung memaknai setiap kejadian sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Kegagalan maupun situasi sulit yang dialami akan dihadapi sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan dan penerimaan diri yang sejati. Penelitian oleh Funaidi et al. (2021) menunjukkan bahwa ketika individu mengalami konflik, mereka berusaha berpikir positif dan menghadapi permasalahan tersebut tanpa putus asa, yang mencerminkan ciri dari sikap optimistis. Sementara itu, studi dari Wini et al. (2020) menemukan terdapat hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan optimisme, yang berarti semakin tinggi penerimaan diri yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat optimismenya.

Konsep Diri

Konsep diri merujuk pada interpretasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Menurut Chaplin (2011), konsep diri adalah hasil dari proses penafsiran seseorang terhadap siapa dirinya, berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh melalui

interaksi dengan hal di sekitar. Secara umum, konsep diri dapat dipahami sebagai representasi mental atau gambaran menyeluruh yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang terbentuk secara bertahap dari pengalaman hidup, umpan balik sosial, dan hubungan interpersonal. Konsep diri terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki pandangan yang baik, konstruktif, dan realistis terhadap dirinya. Mereka mengenali potensi serta kekurangan dengan sikap yang sehat, sehingga mampu membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk berkembang. Sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan penilaian yang cenderung meremehkan atau meragukan kemampuan diri sendiri, yang dapat berdampak pada harga diri rendah dan perasaan tidak berdaya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, konsep diri memainkan peran penting dalam pembentukan penerimaan diri. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Susilawati (2016) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penerimaan diri dan konsep diri. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi umumnya mampu mengakui, memahami, dan menerima segala aspek dalam dirinya, baik kekuatan maupun keterbatasannya. Kesadaran dan penerimaan ini memungkinkan individu untuk membentuk konsep diri yang lebih sehat dan positif, karena mereka dapat mengevaluasi diri secara lebih objektif dan tidak terjebak pada penilaian negatif semata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan landasan penting dalam membangun konsep diri yang positif. Tanpa adanya penerimaan terhadap diri sendiri, seseorang mungkin kesulitan membentuk citra diri yang utuh dan realistis.

4. KESIMPULAN

Berbagai penelitian dalam literatur ini menunjukkan hasil yang beragam terkait tingkat penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Meskipun terdapat variasi antar individu, secara umum mayoritas menunjukkan tingkat penerimaan diri pada kategori sedang hingga tinggi. Penerimaan diri tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, tingkat harga diri yang positif, sikap optimis terhadap masa depan, serta konsep diri yang sehat. Faktor-faktor ini berperan signifikan dalam memperkuat kemampuan remaja panti asuhan untuk menerima diri apa adanya, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan hidup.

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika penerimaan diri pada remaja di lingkungan panti asuhan. Temuan ini

juga dapat menjadi landasan penting bagi pihak-pihak terkait termasuk pengelola panti asuhan, pemerintah, serta para pembuat kebijakan—untuk lebih memperhatikan aspek psikologis dan emosional anak asuh, di samping pemenuhan kebutuhan fisik mereka. Pendekatan yang lebih holistik dalam pengasuhan anak di panti asuhan dapat berkontribusi pada pembentukan pribadi yang sehat secara mental dan emosional, serta membantu mengikis stigma negatif yang masih melekat di masyarakat terhadap anak-anak yang tumbuh di panti asuhan, khususnya para remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Heriyadi. (2013). *Meningkatkan penerimaan diri (self acceptance) siswa kelas VIII melalui konseling realita di SMP Negeri Bantarbolang Kabupaten Pemalang tahun ajaran 2012/2013* [Skripsi tidak diterbitkan]. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi* (Kartini Kartono, Penerj.). PT RajaGrafindo Persada.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (1985). *Social support* (Edisi 3, Jilid 2). Academic Press. (Penerbit versi Indonesia: Media Aesculapilis).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (7th ed.). McGraw-Hill Book Co.
- Funaidi, P., & Hartini, S. (2021). Penerimaan diri pada remaja panti asuhan Puteri Aisyiyah Medan. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 17–21. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.23>
- Hermenau, K., Eggert, I., Landolt, M. A., & Hecker, T. (2015). Neglect and perceived stigmatization impact psychological distress of orphans in Tanzania. *European Journal of Psychotraumatology*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.3402/ejpt.v6.28617>
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Komalasari, E. (2010). *Dukungan sosial pada penderita sakit jantung*. Graha Ilmu.
- Pase, A. E. P., & Wati, C. L. S. (2022). Adakah keterkaitan antara persepsi terhadap dukungan sosial pendamping panti dan penerimaan diri pada remaja panti asuhan Abigail Tangerang Selatan? *Psikoedukasi*, 20(1), 83–106. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3428>
- Putri, G. G., KD, P. A., & Najahi, S. (2013). Perbedaan self-acceptance (penerimaan diri) pada anak panti asuhan ditinjau dari segi usia Getrudis Guna Putri 1. *Prosiding PESAT*, 5.
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A., & Benu, J. M. Y. (2019). Harga diri dan penerimaan diri remaja akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang.

Journal of Health and Behavioral Science, 1(4), 199–206.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2104>

- Santoso, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan TK*. Universitas Terbuka.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span developmental* (Edisi ketiga, terj. Erlangga). Erlangga.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(6), 1063–1078. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.67.6.1063>
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism: How to change your mind and your life*. Vintage Books.
- Taylor, S. E. (2003). *Health psychology*. McGraw-Hill Higher Education.
- Tricahyani, I. A. R., & Widiyasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 542–550.
- Vizza, N. A., & Ningsih, Y. T. (2019). Kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja yatim atau piatu di panti asuhan. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(3).
- Wangge, B. D., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3515>
- Wini, N., Marpaung, W., & Sarinah, S. (2020). Optimisme ditinjau dari penerimaan diri pada remaja di panti asuhan. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(1), 12–21. <https://doi.org/10.30659/jp.15.1.12-21>
- Wiraswati. (2016, September 11). *Memahami kebutuhan anak panti asuhan* [Wawancara pribadi]. Panti Asuhan.
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.